

ANALISIS DAMPAK DAN SOLUSI KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK USIA 6 TAHUN TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Sabrina Fitriya Rohmah¹, M. Anas Zidni², Erwan Kustriyono³, Etika Widi Utami⁴
sabrinabasyaiban09@gmail.com¹, anaszidni9@gmail.com², erwan.unikal@gmail.com³,
etikawidi7@gmail.com⁴
Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Speech delay atau keterlambatan berbicara merupakan salah satu gangguan perkembangan bahasa yang sering ditemukan pada anak usia dini. Pada usia 6 tahun, anak seharusnya mampu berkomunikasi dengan kalimat sederhana, memahami instruksi, serta berinteraksi aktif dengan lingkungan sekolah. Namun, anak yang mengalami speech delay sering menghadapi kesulitan dalam menyampaikan ide, memahami arahan guru, serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak speech delay terhadap proses pembelajaran anak usia 6 tahun di sekolah serta mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa speech delay berdampak pada aspek akademik, sosial, dan emosional anak. Anak cenderung pasif di kelas, kesulitan menjawab pertanyaan guru, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Faktor penyebab speech delay meliputi faktor biologis, lingkungan, dan psikologis. Upaya penanganan dapat dilakukan melalui intervensi dini, terapi wicara, dukungan orang tua, serta strategi pembelajaran inklusif di sekolah.

Kata Kunci : Speech Delay, Anak Usia Dini, Pembelajaran, Sekolah, Terapi Wicar.

ABSTRACT

Speech delay is a language developmental disorder often found in early childhood. At the age of six, children are expected to communicate using simple sentences, understand instructions, and actively participate in school learning activities. However, children with speech delay often experience difficulties in expressing ideas, understanding teachers' directions, and engaging in classroom learning. This study aims to analyze the impact of speech delay on the learning process of six-year-old children at school and explore possible solutions. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The findings show that speech delay affects children's academic performance, social interaction, and emotional development. Children tend to be passive in class, struggle to answer teachers' questions, and face difficulties in peer interaction. Factors contributing to speech delay include biological, environmental, and psychological factors. Solutions include early intervention, speech therapy, parental support, and inclusive learning strategies in school.

Keywords: *Speech Delay, Early Childhood, Learning Process, School, Speech Therapy.*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan berbicara membantu anak mengekspresikan perasaan, menyampaikan kebutuhan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, kemampuan bahasa sangat dibutuhkan karena menjadi dasar anak dalam memahami pembelajaran, menerima instruksi guru, serta mengikuti aktivitas di kelas.

Keterlambatan berbicara pada anak merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan sejak dini agar kemampuan komunikasi anak tidak semakin terhambat. Ratih

dan Nuryani (2020) menjelaskan bahwa komunikasi yang buruk dapat ditandai dengan artikulasi yang tidak jelas, pemilihan kata yang kurang tepat, serta penggunaan bahasa isyarat secara berlebihan sehingga pesan yang disampaikan anak sulit dipahami. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap penyesuaian diri anak dan perkembangan emosinya.

Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa sesuai tahap usianya. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah speech delay atau keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara merupakan kondisi ketika kemampuan bahasa anak berada di bawah rata-rata anak seusianya. Soetjningsih (1995) menyatakan bahwa gangguan bicara (speech delay) adalah keterlambatan dalam kemampuan berbahasa maupun berbicara yang dialami oleh anak.

Pada usia 6 tahun, anak seharusnya sudah mampu menyusun kalimat sederhana, berbicara lebih jelas, serta berinteraksi aktif dengan teman sebaya. Akan tetapi, anak yang mengalami speech delay sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata, merangkai kalimat, maupun memahami percakapan. Hal ini dapat menimbulkan dampak besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Anak dapat menjadi pasif, sulit memahami pelajaran, serta kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas.

Menurut Suhartono (2005:21), berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang melibatkan berbagai faktor, yaitu fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Faktor fisik berkaitan dengan alat ucap yang digunakan untuk menghasilkan bunyi bahasa, sedangkan faktor psikologis memengaruhi kelancaran berbicara. Stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara, tetapi juga memengaruhi keruntutan isi pembicaraan. Pendapat ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan perkembangan saraf anak.

Selain itu, perkembangan bicara anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Baharuddin (2015:124) menyatakan bahwa perbedaan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat memengaruhi perkembangan bicara anak. Hal tersebut terlihat dari pemilihan serta penggunaan kosakata yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan anak. Oleh karena itu, anak yang kurang mendapatkan stimulasi komunikasi dapat mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

Dampak keterlambatan berbicara tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, emosional, dan akademik anak. Anak yang mengalami speech delay sering mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial, yang dapat menyebabkan isolasi serta rendahnya kepercayaan diri. Di sekolah, anak juga dapat mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran sehingga prestasi akademiknya terganggu. Oleh karena itu, penting dilakukan intervensi sejak dini guna mendukung perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun terhadap proses pembelajaran di sekolah serta mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk membantu perkembangan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak keterlambatan berbicara pada anak usia 6 tahun serta solusi yang dapat diterapkan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari:

- a. Anak usia 6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara.
- b. Orang tua dari anak tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di tempat tinggal orang tua dari anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Wawancara mendalam, yaitu wawancara semi-terstruktur dengan orang tua untuk menggali informasi terkait keterlambatan berbicara pada anak.
- b. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kemampuan komunikasi anak dalam aktivitas sehari-hari.
- c. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui catatan perkembangan anak yang dimiliki orang tua.

5. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah:

- a. Transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi.
- b. Identifikasi tema utama dari data.
- c. Kategorisasi data berdasarkan tema untuk memahami dampak dan solusi speech delay.

6. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data dilakukan melalui:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data wawancara dengan hasil observasi.
- b. Member checking, yaitu meminta konfirmasi kepada partisipan terkait hasil temuan penelitian.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan:

- a. Memperoleh persetujuan orang tua sebelum pengambilan data.
- b. Menjaga kerahasiaan identitas partisipan.
- c. Menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan satu anak usia 6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara serta orang tua sebagai informan. Temuan utama penelitian adalah sebagai berikut:

a. Dampak Keterlambatan Berbicara

Sosial: Anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman di sekolah. Anak lebih sering bermain sendiri dan kurang terlibat dalam permainan kelompok. Orang tua menyatakan bahwa anak terlihat canggung ketika diajak berbicara oleh teman sebaya.

Emosional: Anak menunjukkan tanda frustrasi ketika tidak mampu mengungkapkan keinginannya. Anak juga tampak cemas saat diminta berbicara di depan orang lain, terutama di lingkungan sekolah.

Akademik: Anak mengalami kesulitan memahami instruksi guru. Anak sering tidak mampu menjawab pertanyaan, sehingga tampak tertinggal dibandingkan teman sekelasnya.

b. Faktor Penyebab Speech Delay

Biologis: Anak tidak memiliki riwayat keluarga dengan gangguan bicara, namun

memiliki gangguan pendengaran ringan yang memengaruhi kemampuan meniru suara.

Lingkungan: Orang tua jarang berkomunikasi aktif dengan anak. Anak lebih sering menggunakan gadget dan kurang terlibat dalam percakapan sehari-hari.

Psikologis: Anak menunjukkan kecemasan saat berinteraksi dengan orang dewasa dan cenderung memilih diam.

c. Solusi yang Diterapkan

Intervensi dini: Orang tua mengikuti pelatihan komunikasi untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan anak.

Terapi wicara: Anak menjalani terapi wicara dan mengalami peningkatan kemampuan berbicara setelah beberapa bulan.

Lingkungan mendukung: Guru menerapkan pembelajaran inklusif dengan memberi kesempatan anak berbicara dalam kelompok kecil.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia 6 tahun berdampak signifikan terhadap aspek sosial, emosional, dan akademik. Anak yang mengalami speech delay cenderung pasif dalam pembelajaran dan kurang mampu berpartisipasi aktif di kelas. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan akademik anak karena proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kemampuan komunikasi verbal.

Menurut Suhartono (2005:21), kemampuan berbicara dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Dalam penelitian ini, faktor biologis seperti gangguan pendengaran ringan menjadi salah satu penyebab utama yang memengaruhi kemampuan anak dalam menangkap dan meniru bunyi bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (2004) yang menyatakan bahwa keterlambatan bicara dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan perkembangan biologis anak.

Selain faktor biologis, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh. Baharuddin (2015:124) menegaskan bahwa perbedaan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat memengaruhi perkembangan bicara anak. Dalam penelitian ini, kurangnya stimulasi komunikasi dari orang tua serta penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan anak kurang mendapatkan latihan berbicara, sehingga perkembangan bahasa anak menjadi terhambat.

Faktor psikologis juga berperan dalam keterlambatan bicara. Anak yang mengalami kecemasan dalam berinteraksi cenderung memilih diam sehingga kesempatan berlatih berbicara semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller dan Schaaf (2008) yang menyatakan bahwa kurangnya motivasi berbicara dapat terjadi apabila anak menganggap berbicara sebagai ancaman secara psikologis.

Solusi yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil positif. Pelatihan komunikasi kepada orang tua dapat meningkatkan intensitas interaksi verbal di rumah sehingga anak lebih termotivasi untuk berbicara. Terapi wicara juga membantu anak memperbaiki artikulasi dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Selain itu, strategi pembelajaran inklusif di sekolah memberikan ruang aman bagi anak untuk berlatih berbicara tanpa tekanan, sehingga kepercayaan diri anak meningkat.

Dengan demikian, speech delay tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan proses pembelajaran. Penanganan yang efektif memerlukan kerja sama antara orang tua, guru, dan tenaga profesional agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Speech delay pada anak usia 6 tahun berdampak besar terhadap proses pembelajaran di sekolah. Anak mengalami kesulitan memahami instruksi guru, kurang aktif dalam kegiatan belajar, serta mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Selain itu, speech delay juga memengaruhi kondisi emosional anak seperti frustrasi, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri.

Faktor penyebab speech delay meliputi faktor biologis seperti gangguan pendengaran, faktor lingkungan berupa kurangnya stimulasi komunikasi, serta faktor psikologis seperti kecemasan anak. Penanganan dapat dilakukan melalui intervensi dini, terapi wicara, dukungan orang tua, serta penerapan pembelajaran inklusif oleh guru di sekolah. Kerja sama antara orang tua, sekolah, dan tenaga profesional sangat diperlukan agar kemampuan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, A. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal*. Jakarta: CV ABE Kreatifindo.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Miller, L. J., & Schaaf, R. C. (2008). *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012370877-9.00142-0>
- Papalia, D. E. (2004). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak: Studi Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Jurnal Konfiks*, 7(1), 9–15.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.